

## **KUALITAS LAGU TERJEMAHAN “NE PARLONS PAS DE BRUNO” PADA FILM ANIMASI “ENCANTO”**

**Muhammad Albany Antsar Nys<sup>1</sup>; Ismirani Mardalena<sup>2</sup>**

### **Abstrak**

Berbeda dengan penerjemahan karya sastra lainnya, penerjemahan lagu menghadirkan tantangan baru bagi penerjemah karena selain harus memerhatikan makna, penerjemah juga harus mengingat bahwa teks yang mereka terjemahkan akan dinyanyikan. Hal itu makin esensial pada sebuah soundtrack film animasi dan musikal karena lagu tidak hanya bertugas sebagai pembangun suasana tetapi juga sebagai alat pendorong cerita (Ahmed, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan pada korpus, yaitu lagu dari original soundtrack film “Encanto” berjudul “Ne Parlons Pas de Bruno” menggunakan teori penerjemahan puisi André Lefevere (1975). Setelah mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan, penulis menggunakan Prinsip Pentathlon yang dikemukakan oleh Peter Low (2005) untuk menilai hasil terjemahan. Penelitian ini menemukan bahwa terjemahan yaitu lagu “Ne Parlons Pas de Bruno” memiliki nilai keseimbangan yang baik, dan strategi yang paling sering digunakan adalah strategi penerjemahan metris dan strategi penerjemahan interpretasi. Berangkat dari hasil itu, dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan metris, bersamaan dengan strategi penerjemahan interpretasi adalah strategi yang paling tepat untuk menerjemahkan sebuah soundtrack film.

**Kata kunci:** Penerjemahan *Soundtrack* Film, Strategi Penerjemahan, Kualitas Penerjemahan, Prinsip Pentathlon.

### **Abstract**

*Translating songs presents a unique challenge for translators because, in addition to preserving the meaning, they must ensure the text is singable. This is especially crucial for animated film soundtracks and musicals, where songs not only set the tone but also advance the plot (Ahmed, 2022). This study aims to identify the translation strategies applied to the soundtrack titled “Ne Parlons Pas de Bruno” in the movie “Encanto”, using André Lefevere’s (1975) theory of poetry translation. After identifying the strategies used, this study applies the Pentathlon Principle proposed by Peter Low (2005) to assess the translation. The analysis reveals that the translated song “Ne Parlons Pas de Bruno” achieves a balanced score according to Low’s (2005) framework, with the metrical and interpretation strategies being the most frequently used strategies. These findings suggest that the most appropriate strategies for translating*

---

<sup>1</sup> Muhammad Albany Antsar Nys, E-mail: [albanyantsar@gmail.com](mailto:albanyantsar@gmail.com), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia Depok, Indonesia 16424.

<sup>2</sup> Ismirani Mardalena, E-mail: [ismirani@ui.ac.id](mailto:ismirani@ui.ac.id), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia Depok, Indonesia 16424.

*movie soundtracks are metrical and interpretation strategies.*

**Keywords:** *Movie Soundtrack Translation, Translation Strategy, Translation Quality, Pentathlon Principle.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, *soundtrack* film telah menjadi elemen penting dalam pembuatan film (Ross, 2020). *Soundtrack* atau kumpulan lagu yang dipilih atau dibuat dengan baik memiliki peran yang penting terhadap kesuksesan film, terutama pada genre tertentu, seperti film musikal dan animasi (Aminoroaya dan Amirian, 2016). Oleh karena itu, pentingnya peran *soundtrack* tidak dapat diabaikan, termasuk dalam proses pengalihbahasaan. Sedikit berbeda dengan penerjemahan teks pada umumnya, penerjemahan lagu menimbulkan tantangan tersendiri bagi para penerjemah. Penerjemah perlu memiliki kepekaan ritme yang baik untuk membuat terjemahan lagu yang berkualitas. Hal itu dibutuhkan agar penerjemah tidak salah menempatkan lirik terjemahan dan merusak keseluruhan melodi sebuah lagu (Low, 2005).

Menurut Ahmed (2022), lagu-lagu memiliki banyak tujuan, seperti menetapkan suasana dari suatu adegan, mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, bahkan *foreshadowing* atau petunjuk kejadian-kejadian yang akan terjadi berikutnya pada film. Salah satu film animasi yang belakangan ini mendapat julukan klasik adalah “Encanto”, film yang rilis pada tahun 2021 silam (Yoshioka, 2022). Dirilis pada November 2021, film bergenre drama musikal yang disutradarai oleh Byron Howard, Jared Bush, dan Charli Castro Smith ini menceritakan kisah sebuah keluarga unik bernama “Madrigal” yang tinggal di sebuah kota magis “Encanto”. Semua anggota keluarga itu dianugerahi keajaiban dan kekuatan khusus, kecuali Mirabel, karakter utama dalam film (Disney Animation, 2021). Dengan lagu yang berjudul “We Don’t Talk About Bruno”, Disney mencapai nomor 1 di tangga musik *Billboard Hot 100* (Weaver, 2022), catatan terbaik mereka melampaui lagu-lagu legendaris seperti “*Let it Go*”, “*How Far I’ll Go*”, dan lainnya. Akan tetapi, kesuksesan ini tidak tercermin pada jumlah tayangan di kanal *YouTube* resmi pada versi bahasa Prancis, yaitu “*Ne*

*Parlons Pas de Bruno*”. Hal itu cukup janggal karena ketimpangan jumlah tayangan *YouTube* pada versi orisinal dan versi bahasa Prancis itu tidak terjadi pada lagu-lagu klasik Disney lainnya. Atas dasar temuan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan lagu yang digunakan dan menilai kualitas terjemahan lagu itu.

Terdapat banyak penelitian yang memiliki fokus pada topik penerjemahan lagu. Tobing dan Laksman-Huntley (2017) menemukan bahwa strategi terjemahan yang paling sering digunakan dalam proses penerjemahan lagu adalah strategi penerjemahan interpretasi. Penelitian itu menyimpulkan bahwa penerjemah memiliki kebebasan dalam mereproduksi sebuah *soundtrack*. Mendukung temuan sebelumnya, Leni dan Pattiwael (2019) juga menemukan bahwa penerjemah cenderung menerjemahkan lirik dengan menggunakan kata-kata yang mengandung jumlah suku kata yang sama atau mirip dengan teks sumber untuk memudahkan penyesuaian pada musik.

Masih berkaitan dengan strategi penerjemahan, Kartika (2021) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa dalam menerjemahkan sebuah metafora atau bahasa kiasan, penerjemah lebih cenderung untuk melakukan interpretasi terhadap makna secara menyeluruh. Selanjutnya, Davina dan Mardalena (2022) menemukan bahwa proses penerjemahan lagu lebih berfokus pada bahasa sasaran (BSa) dan berideologi domestikasi karena dengan pendekatan ideologi domestikasi penerjemah memiliki kebebasan lebih untuk menyesuaikan lirik dengan struktur budaya BSa sehingga terjemahan lebih wajar.

Selain strategi penerjemahan, dalam analisis penerjemahan lagu ditemukan pula penggunaan kerangka kerja lima Prinsip Pentathlon kerangka kerja lima (Prinsip Pentathlon) yang dikemukakan oleh Peter Low (2005). Kusuma dan Yuliasri (2020) menemukan bahwa terjemahan lagu lebih mengutamakan *singability* atau *performability* dan *naturalness* atau kewajaran dibandingkan dengan rasa atau makna yang dibawakan. Hal itu dilatarbelakangi oleh tujuan penerjemah dalam menerjemahkan lagu itu, yaitu hanya sebagai hiburan bagi para pendengarnya. Ramon dan Fierrez (2020) juga mendukung posisi itu dengan menyatakan bahwa *singability*

bukan hanya salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika menerjemahkan sebuah lagu, tetapi lebih dari itu, singability merupakan sebuah tujuan dalam penerjemahan lagu.

Penelitian ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan hasil hipotesis penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan teori strategi penerjemahan André Lefevere (1975) dan Prinsip Pentathlon Peter Low (2005). Melalui penelitian ini, penulis mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan pada korpus, yaitu lagu "*Ne Parlons Pas de Bruno*" dan menilai hasil terjemahan itu berdasarkan Prinsip Pentathlon Low (2005) sebagai tolok ukur.

Lefevere (1975) mengemukakan tujuh strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan puisi dan karya-karya sastra lain. Strategi itu terdiri atas (1) penerjemahan fonetik (*phonemic translation*), yaitu penerjemahan yang berusaha untuk menghasilkan suara atau bunyi yang sama, (2) penerjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu strategi yang berfokus pada penerjemahan kata per kata berdasarkan kamus tanpa memperhatikan nuansa dan struktur asli bahasa, (3) penerjemahan metris (*metrical translation*), yaitu strategi yang menghasilkan kembali jumlah silabel atau suku kata, (4) penerjemahan puisi menjadi prosa (*prose rendering*), (5) penerjemahan rima (*rhymed translation*), yaitu penerjemahan yang menekankan pada penyesuaian rima, (6) penerjemahan bait bebas (*blank verse translation*), yaitu penerjemahan yang mengalihkan makna asli dengan menggunakan padanan yang akurat tanpa mengorbankan estetika atau nilai sastra dalam BSA, dan (7) penerjemahan interpretasi (*interpretative translation*), yaitu penerjemahan yang berdasar pada interpretasi makna penerjemah.

Menurut Low (2005), banyak penerjemah terlalu memfokuskan terjemahan lagu pada aspek makna atau rima, dan hal itu merupakan suatu kesalahan. Harus terdapat keseimbangan antara lima 'event' yang terdiri dari (1) *singability* atau kemudahan untuk dinyanyikan; (2) *sense* atau makna; (3) *naturalness* atau kewajaran; (4) ritme; (5) rima.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Creswell (2014) untuk menganalisis data berupa lagu *original soundtrack* film “*Encanto*”. Penelitian ini berfokus pada lagu berjudul “*Ne Parlons Pas de Bruno*” yang berlaku sebagai Teks Sasaran (TSa) dan “*We Don’t Talk About Bruno*” yang berlaku sebagai Teks Sumber (TSu)

Data yang berupa lirik lagu dianalisis menggunakan teori strategi penerjemahan puisi yang diperkenalkan oleh André Lefevere (1975). Untuk membantu proses pemaknaan lirik, digunakan analisis berdasarkan teori komponen makna Leech (1974). Penggunaan analisis komponen makna dilakukan untuk melihat kekontrasan yang ada pada komponen yang sedang dibandingkan pada TSu dan TSa.

Tabel 1. Contoh Tabel Komponen Makna

No		<i>Physical description</i> (Deskripsi fisik)	<i>Body movement</i> (Gerakan tubuh)	<i>Indicates an emotional response</i> (Mengindikasikan respon emosi)
	seven-foot	+	-	+

Setelah mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam korpus, peneliti akan menilai kualitas hasil penerjemahan lagu menggunakan Prinsip Pentathlon yang dikemukakan oleh Peter Low (2005). Kategori baik terjadi ketika kelima aspek Pentathlon terpenuhi, kategori standar ketika 2-4 aspek terpenuhi, dan kategori rendah ketika 0-1 aspek terpenuhi. Penilaian kualitas ini dilakukan pada dua tataran linguistik yang berbeda, yaitu semantik dan prosodi. Pada tataran semantik, satuan analisisnya adalah baris dan strategi yang digunakan adalah penerjemahan interpretasi, harfiah, dan bait bebas. Sementara itu, pada tataran prosodi, satuan analisisnya adalah bait (terdiri atas lebih dari satu baris) dan strategi yang digunakan adalah penerjemahan rima dan metris. Strategi penerjemahan fonetik dan puisi menjadi prosa tidak digolongkan ke dalam tataran mana pun karena, seperti yang nanti akan terbukti dari hasil penelitian, keduanya memang tidak diterapkan oleh penerjemah dan tidak cocok dengan ciri-ciri TSu dan TSa.

### 3. PEMBAHASAN

Dalam proses analisis identifikasi strategi penerjemahan, 47 baris lirik dari total 95 baris lirik lagu 'Ne parlons pas de Bruno' digunakan sebagai data. Sementara 48 baris sisanya tidak digunakan karena hanya merupakan pengulangan (*chorus* dan *refrain*).

#### 3.1 Strategi Penerjemahan yang Digunakan dalam Proses Penerjemahan

Pada teks terjemahan, strategi penerjemahan ditemukan sebanyak 116 kali. Dari tujuh strategi yang diajukan oleh Lefevere, lima di antaranya teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu strategi penerjemahan interpretasi, penerjemahan rima, penerjemahan metris, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan bait bebas.

##### 3.1.1 Penerjemahan Interpretasi

Strategi penerjemahan interpretasi muncul sebanyak 35 kali pada 47 baris yang diteliti. Strategi ini bergantung pada penafsiran penerjemah mengenai makna lagu yang diterjemahkan. Banyaknya penggunaan strategi ini juga menunjukkan bahwa penerjemah memiliki kebebasan dalam melakukan proses penerjemahan selama makna yang disampaikan masih berterima. Salah satu contoh penerapan strategi penerjemahan interpretasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Penerjemahan Interpretasi

Bait	TSu	TSa
6	A seven-foot frame, rats along his back When he calls your name, it all fades to black	Il donne des frissons, c'est l'ami des rats S'il prononce ton nom, c'est pas d'chance pour toi

Pada baris pertama, penerjemah tidak menerjemahkan kata per kata, melainkan mengambil makna secara keseluruhan dan berusaha menyampaikan kesan yang sama, seperti pada *A seven-foot frame* yang berarti 'tinggi 7 kaki' yang diterjemahkan dengan *Il donne des frissons* yang berarti 'ia membuatmu merinding'.

Tabel 3. Komponen Makna Seven-Foot

No		Physical description (Deskripsi fisik)	Body movement (Gerakan tubuh)	Indicates an emotional response (Mengindikasi respon emosi)
	seven-foot	+	-	+

Tabel 4. Komponen Makna Frissons

No		Description physique (Deskripsi fisik)	Mouvement du corps (Gerakan tubuh)	Implique une réponse émotionnelle (Mengimplikasikan respon emosi)
	des frissons	-	+	+

Kedua kata tersebut tentunya memiliki arti yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan implikasi sebuah respon terhadap tokoh yang berperawakan tinggi. Seseorang dengan tinggi tujuh kaki menyiratkan sesuatu yang menakutkan, karena seringkali diasosiasikan dengan dominasi dan kekuatan. Di sisi lain, *frissons*, mengutip kamus daring Larousse, mendeskripsikan respon emosi berupa rasa cemas dan takut ketika dihadapkan dengan sesuatu yang mengesankan, dalam konteks ini, tinggi badan seseorang.

Dengan mempertahankan jumlah suku dan memperhatikan budaya pada TSa, penerjemah dengan cermat tidak menggunakan sistem pengukuran imperial *feet* (kaki) pada BSa karena itu tidak lazim. Meskipun lirik tidak diterjemahkan secara harfiah, lirik pada TSa mampu menyampaikan maksud yang sama bahwa karakter yang sedang dibicarakan, Bruno, merupakan karakter yang menyeramkan. Implikasi itu dijustifikasi dengan konteks tambahan yang diberikan oleh visual dalam film. Dengan demikian, lirik dalam BSu dan BSa sama-sama memiliki kesan tentang sosok Bruno sebagai sosok yang menakutkan dari sudut pandang tokoh Camillo.

### 3.1.2 Penerjemahan Rima

Penerjemahan rima adalah strategi yang berfokus pada pola bunyi yang sama pada akhiran kata atau frasa. Dari 47 baris lirik yang diteliti, strategi ini digunakan sebanyak 26 kali. Berikut adalah salah satu aplikasi strategi penerjemahan rima yang digunakan dalam penerjemahan lagu.

Tabel 5. Strategi Penerjemahan Rima

TSu	Rima	TSa	Rima
It's a heavy lift, with a gift so <b>humbling</b>	A	Oui, quel poids pesant que son don <b>humiliant</b>	A
Always left Abuela and the family <b>fumbling</b>	A	Il maniait son intuition si <b>maladroitement</b>	A
Grappling with prophecies they couldn't <b>understand</b>	B	Pour la famille, ses prophéties restait un <b>mystère</b> ,	B
Do you <b>understand</b> ?	B	y vois-tu plus <b>clair</b> ?	B

Pada tabel di atas, kedua versi lagu menggunakan jenis rima yang sama, yaitu A-A-B-B. Penggunaan rima yang sama ini berfokus untuk mempertahankan aspek prosodi dan keindahan lagu dengan mengorbankan makna dari lirik. Hal itu ditemukan pada baris kedua dan ketiga di atas, yaitu *Always left Abuela and the family fumbling* yang diterjemahkan dengan kalimat *Il maniait son intuition si maladroitement*. Kedua kalimat ini memiliki arti yang berbeda; kalimat pada TSu memiliki arti bahwa ‘Bruno selalu membuat Abuela dan keluarga khawatir dan bingung’ sedangkan kalimat pada TSa dalam bahasa Indonesia berarti ‘ia (Bruno) menangani intuisinya dengan kikuk’. Namun demikian, lirik terjemahan masih sesuai dengan konteks naratif dan visual film, yaitu pandangan Dolores kepada Bruno yang sadar bahwa kemampuan yang dimilikinya itu menjadi beban untuknya. Sebagai anggota keluarga yang juga memiliki kemampuan yang dapat menjadi bumerang, kalimat itu berhasil menunjukkan kekhawatiran dan empati Dolores terhadap Bruno.

Rekonstruksi struktur kalimat demi mendapatkan rima yang sesuai juga ditemukan pada baris berikutnya, *Grappling with prophecies they couldn't understand* yang berarti ‘Bergulat dengan ramalan yang tak mereka pahami’ dengan kalimat *Pour la famille, ses prophéties restait un mystère* yang memiliki arti ‘Bagi keluarga, ramalannya tetap menjadi misteri’.

Tabel 6. Komponen Makna Prophecies

No		<i>A prediction of something to come</i> (Prediksi masa depan)	<i>Strange</i> (Sesuatu yang tidak diketahui)	<i>Illogical</i> (Sesuatu yang tidak logis)
	Prophecies	+	+	+

Tabel 7. Komponen Makna *Mystère*

No		<i>Annonce d'un événement future</i> (Prediksi masa depan)	<i>Inconnu</i> (Asing)	<i>Inexpliqué</i> (Tidak logis)
	Mystère	-	+	+

Kedua kalimat, khususnya kata *prophecies* dan *mystère* memiliki elemen yang sama pada definisi sesuatu yang tidak logis dan tidak dapat dijelaskan, sehingga TSa mewakili pesan yang sesuai dan berterima dari TSu.

### 3.1.3 Penerjemahan Metris

Penerjemahan metris lebih berfokus pada aspek estetika sebuah lagu dengan menyamakan jumlah suku kata yang ada pada baris lirik. Penggunaan strategi ini ditemukan sebanyak 47 kali dalam korpus. Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan strategi ini.

Tabel 8. Strategi Penerjemahan Metris

TSu	Suku kata	TSa	Suku kata
Bruno walks in with a mischievous grin	10	Bruno survint avec un rire malin.	10
Thunder!	2	Orage !	2
You telling this story, or am I?	9	À moi de le dire à Mirabel	9
I'm sorry, mi vida, go on	8	Continue, mi vida, pardon	8

Pada bait tersebut, lirik-lirik bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan jumlah suku kata, ketukan dan jeda yang sama. Contohnya pada baris pertama Bru/no /walks/ in // with/ a/ mis/chie/vous grin// yang terdiri dari 10 suku kata, diterjemahkan dengan Bru/no/ sur/vint// a/vec/ un/ rire/ malin// yang juga terdiri dari 10 suku kata. Baris lirik *You telling this story, or am I?* yang berarti ‘Kamu yang menceritakan kisah ini, atau Aku?’ diterjemahkan dengan lirik *À moi de le dire à Mirabel* yang berarti ‘Saya yang menceritakan ini ke Mirabel’. Pada kedua lirik itu juga ditemukan bahwa jenis kalimat yang digunakan berbeda dalam kedua bahasa, yaitu kalimat interogatif pada TSu dan kalimat imperatif pada TSa. Walaupun demikian, pesan yang disampaikan tetap

sama, yaitu Pepa menyatakan kepada Félix bahwa ialah yang bercerita kepada Mirabel.

### 3.1.4 Penerjemahan Harfiah

Dari 47 baris lirik yang diteliti, strategi penerjemahan harfiah digunakan sebanyak 6 kali. Contoh penerapan strategi penerjemahan harfiah dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 9. Strategi Penerjemahan Harfiah

Bait	TSu	TSa
12	Don't talk about Bruno, no!	Ne parlons pas de Bruno, non !
12	Why did I talk about Bruno?	Pourquoi ai-je parlé de Bruno ?

Pada dua kalimat di atas, ditemukan bahwa baris versi bahasa Inggris diterjemahkan secara kata per kata ke bahasa Prancis. Kalimat *Don't talk about Bruno* diterjemahkan menjadi *Ne parlons pas de Bruno* yang adalah terjemahan harfiah, strategi yang sama digunakan pula dalam menerjemahkan *Why did I talk about Bruno?* ke *Pourquoi ai-je parlé de Bruno?* Strategi ini jarang digunakan karena pada umumnya mengabaikan struktur pada bahasa sumber dan dapat mengakibatkan ketidaksesuaian jumlah metris. Pada kasus ini, penggunaan strategi penerjemahan harfiah menyebabkan berubahnya penempatan lirik pada melodi lagu sehingga lagu memiliki ketukan ritme yang berbeda.

### 3.1.5 Penerjemahan Bait Bebas

Dalam data yang dianalisis, strategi penerjemahan bait bebas hanya ditemukan satu kali, yaitu pada bait ke-10 lagu.

Tabel 10. Strategi Penerjemahan Bait Bebas

Bait	TSu	TSa
10	Time for dinner!	Tout l'monde à table !

Baris terjemahan di atas menggunakan strategi penerjemahan bait bebas. Lirik *Time for dinner!* yang berarti 'Waktunya makan malam'

diterjemahkan menjadi *Tout l’monde à table!* yang berarti ‘Semuanya ke meja makan’. Lirik *Tout le monde à table!* berhasil menangkap esensi dari skenario film tanpa mengabaikan kewajaran kalimat pada BSa. Pada TSu, *Time for dinner!* tidak secara spesifik memberi keterangan kepada siapa ajakan itu diajukan, sedangkan pada terjemahan bahasa Prancis, frasa *Tout le monde à table!* secara eksplisit mengundang semua anggota keluarga, menekankan tema kekeluargaan dan komunal yang hadir di sepanjang film. Hal itu menunjukkan bahwa lirik terjemahan memberikan kemampuan bagi audiens untuk memahami makna keseluruhan tanpa konteks visual.

### 3.2 Prinsip Pentathlon sebagai Alat Ukur Kualitas Terjemahan

Setelah mengidentifikasi dan menghimpun jenis strategi-strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan, data dianalisis menggunakan lima Prinsip Pentathlon yang dikemukakan oleh Peter Low (2005). Menurut Low (2005), dalam melakukan proses penerjemahan lagu, seorang penerjemah harus memperhatikan lima aspek, yaitu *singability*, *sense* atau makna, kewajaran, ritme dan rima. Analisis dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berfokus pada aspek semantik, yaitu makna dan kewajaran, dan bagian kedua berfokus pada aspek prosodi, yaitu rima, ritme, dan *singability*.

#### 3.2.1 Aspek Semantik

Melalui beberapa contoh lirik pada tabel di bawah ini, ditemukan bahwa penerjemah memprioritaskan untuk mempertahankan penggunaan metafora, ungkapan, atau peribahasa pada BSa tanpa mengorbankan keakuratan semantisnya.

Tabel 11. Aspek Semantik Bait 8

Bait	TSu	TSa
8	He told me that my power would grow, like the grapes that thrive on the vine	Il m'a dit que mon pouvoir serait aussi fort qu'un soleil d'été

Pada tabel di atas, ditemukan bahwa frasa *grapes that thrive on the vine* yang berarti ‘anggur yang tumbuh subur pada pokoknya’ diterjemahkan

dengan frasa *soleil d'été* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'matahari musim panas'. Kata *thrive* yang berarti pertumbuhan dan kesuburan kekuatan yang akan dimiliki oleh karakter Isabella berdasarkan prediksi karakter Bruno, frasa ini dipadankan dengan *soleil* yang memiliki komponen makna yang sama. Hal itu dibuktikan melalui tabel komponen makna berikut.

Tabel 12. Komponen Makna Thrive

No		<i>Growth</i> (pertumbuhan)	<i>Part of life</i> (bagian dari kehidupan)	<i>Prosperity</i> (Kemakmuran)	<i>Vigor</i> (Kekuatan)
	Thrive	+	+	+	+

Tabel 13. Komponen Makna Soleil

No		<i>Symbol de grandir</i> (Simbol pertumbuhan)	<i>Source de vie</i> (Sumber kehidupan)	<i>Prosperité</i> (Kemakmuran)	<i>Vigueur</i> (Kekuatan)
	Soleil	+	+	+	+

Selain itu, contoh lain juga ditemukan pada pada baris lirik *Bruno says, "It looks like rain* yang diterjemahkan dengan kalimat *Bruno prédit une tempête*. Pada TSu, Bruno hanya melakukan observasi terhadap fakta bahwa saudaranya, Pepa, yang memiliki kemampuan untuk mengatur cuaca berdasarkan perasaannya, sedang terlihat gundah dan mengatakan bahwa akan terjadi hujan. Pada versi bahasa Prancis, lirik lebih spesifik mengindikasikan kemampuan Bruno dalam melihat masa depan melalui frasa *prédit* yang berarti 'memprediksi' atau memperkirakan terjadinya sesuatu di waktu dekat.

Tabel 14. Komponen Makna Looks

No		<i>To find something</i> (Mencari sesuatu)	<i>To appear to be</i> (Tampak seperti)	<i>Indicates plan</i> (Mengindikasikan rencana)
	Looks	+	+	+

Tabel 15. Komponen Makna *Prédit*

No		<i>Décrire quelque chose</i> (Mendeskripsi sesuatu)	<i>Rendre probable</i> (Kemungkinan)	<i>Annonce d'avance</i> (Pengumuman tentang yang akan datang)
	Prédit	-	+	+

Melalui tabel di atas, ditemukan bahwa kata *looks* dan *prédit* sama-sama memiliki elemen menggambarkan pandangan dari seseorang, pada konteks ini Bruno. Selain itu, juga ditemukan perbedaan intensitas yang diacu melalui tabel berikut.

Tabel 16. Komponen Makna *Rain*

No		<i>Drops of water from clouds</i> (Air jatuh dari langit)	<i>Atmospheric condition</i> (Kondisi atmosfer)	<i>High intensity</i> (Intensitas tinggi)	<i>Damaging</i> (Merusak)	<i>Misfortune</i> (Kemalangan)
	Rain	+	+	-	-	+

Tabel 17. Komponen Makna *Tempête*

No		<i>La chute de pluie</i> (Jatuhnya hujan)	<i>Tourmente Atmosphérique</i> (Fenomena Atmosfer)	<i>Haute intensité</i> (Intensitas tinggi)	<i>Domage-able</i> (Merusak)	<i>Malchance</i> (Kemalangan)
	Tempête	+	+	+	+	+

Kata *tempête* digunakan untuk menyampaikan makna kerusakan yang terjadi, sebuah implikasi yang tidak muncul pada versi bahasa Inggris. Hal itu menunjukkan bahwa teks terjemahan lebih menyampaikan pesan dari lagu dan sesuai dengan konteks visual film tersebut. Kata *rain* mengisyaratkan potensi masalah yang akan datang, tetapi tidak mengimplikasi tingkat keparahan yang sama dengan kata *tempête*. Lirik ini tidak merepresentasikan konteks visual film, namun pesan yang disampaikan sama-sama memiliki makna kemalangan. Hal itu menunjukkan bahwa terjemahan tidak harus terpaku pada lirik lagu saja untuk mewakili adegan dengan lebih tepat.

Selain memperhatikan *sense* atau makna, penerjemah juga perlu membangun kewajaran dalam bahasa sasaran, agar mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang mendengarkan sebuah terjemahan. Tujuannya agar penyanyi atau pendengar versi terjemahan tidak menyadari bahwa mereka sedang mendengarkan sebuah terjemahan. Berikut contoh analisis aspek semantik yang berfokus pada kewajaran terjemahan.

Tabel 18. Komponen Makna Sound

No		Form of communication (Bentuk komunikasi dan bahasa)	Verbal (Lisan)	Written (Tertulis)
	Sound	+	+	-

Tabel 19. Komponen Makna Mot

No		Forme de communication (Bentuk komunikasi dan bahasa)	Oral (Lisan)	Écrit (Tertulis)
	Mot	+	+	+

Lirik terjemahan di atas berhasil menulis kembali teks terjemahan yang tidak terasa kaku, dibuktikan melalui kalimat *Hey sis' I want not a sound out of you!* yang diterjemahkan menjadi *Ma sœur, surtout ne dis pas un seul mot!* Walaupun sebenarnya frasa *un son de toi* dapat dipadankan dengan frasa *a sound out of you* secara harfiah, frasa itu tidak wajar dalam BSa. Di sisi lain, kalimat *ne dis pas un seul mot* menangkap makna dan esensi larangan karakter Isabela kepada Mirabel untuk tetap diam. Temuan itu menunjukkan bahwa, untuk mengakomodasi kewajaran, penerjemah memutuskan untuk menggunakan struktur yang berbeda dari TSu demi mempertahankan makna semantis pada TSa.

### 3.2.2 Aspek Prosodi

Pada tabel di bawah ini, ditemukan beberapa contoh usaha penerjemah untuk menggunakan pola rima yang sama pada TSu dan TSa. Penerjemah tidak berusaha untuk mempertahankan bunyi rima yang sama dengan TSu karena hal itu hampir tidak mungkin dilakukan tanpa mengorbankan aspek lainnya.

Tabel 20. Aspek Prosodi Bait 2

Bait	TSu	TSa
2	It was my wedding <b>day</b> It was our wedding <b>day</b> We were getting ready, and there wasn't a cloud in the <b>sky</b> No clouds allowed in the <b>sky</b>	Le jour de mon mariage C'était notre mariage Je me faisais belle et pas l'ombre d'un nuage dans le <b>ciel</b> Aucun nuage dans le <b>ciel</b>

Contohnya ditemukan pada bait kedua. Pada TSu, pola rima yang digunakan adalah A-A-B-B, begitu pula yang ditemukan pada TSa. Akan tetapi, TSu memiliki akhiran dengan bunyi [eɪ] dan [aɪ], sedangkan pada TSa lirik diakhiri dengan bunyi [aʒ] dan [ɛl].

Penerjemah juga berusaha mempertahankan ritme dan *singability* dari lagu. Usaha penerjemah ditemukan beberapa kali, contohnya pada bait ke-12 pada lirik *I never should've/brought up/ Bruno!* yang diterjemahkan dengan kalimat *Je n'aurais pas dû parler de Bruno*. Pada terjemahan itu, jumlah suku kata pada kedua teks memiliki perbedaan. Akan tetapi, untuk menghindari melodi vokal yang berbeda, penerjemah melakukan peleburan suku kata pada kata *Je* dan *n'aurais* sehingga lirik itu dilafalkan/dinyanyikan menjadi *J'n'aurais pas/dû parler/de Bruno/*. Secara keseluruhan, lagu terjemahan terdengar hampir identik dengan lagu aslinya. Hal itu dicapai dengan menggunakan interpretasi makna sebagai strategi utama dalam menerjemahkan musikalitas lagu.

### 3.3 Penilaian Kualitas Terjemahan Berdasarkan Prinsip Pentathlon Low

Dalam menentukan penilaian terhadap terjemahan, terjemahan diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori kualitas, yaitu (1) kualitas baik, (2) kualitas standar, dan (3) kualitas rendah. Ketika lirik terjemahan memenuhi kelima aspek, lirik terjemahan dikategorikan kualitas baik. Kualitas standar dicapai ketika terjemahan memenuhi 2-4 aspek, dan kualitas rendah terjadi ketika hanya 0-1 aspek terpenuhi.

Dari 47 baris lirik, analisis kualitas terjemahan berdasarkan Prinsip Pentathlon akan dilakukan per bait. Dari 12 bait data, ditemukan hasil terjemahan dengan kualitas baik sebanyak 10 kali, dan terjemahan dengan

kualitas standar sebanyak 2 kali. Pada TSa tidak ditemukan terjemahan dengan kualitas rendah.

### 3.3.1 Kualitas Baik

Dari 12 bait data, ditemukan 10 terjemahan yang dikategorikan berkualitas baik. Tabel di bawah memperlihatkan temuan itu.

Tabel 21. Tabel Penilaian Terjemahan Kualitas Baik

Bait	TSu	TSa	Aspek	Kualitas
5	Hey! Grew to live in fear of Bruno <b>stuttering</b> or <b>stumbling</b> I could always hear him sort of <b>muttering</b> and <b>mumbling</b> I associate him with the sound of falling <b>sand</b>	On vit dans la peur de Bruno <b>chuchotant</b> , <b>bégayant</b> Je l'entends souvent au loin <b>marmonnant</b> et <b>murmurant</b> Je l'associe au bruit du sable qui tombe à <b>terre</b>	- <i>Singability</i> - Makna - Kealamian - Ritme - Rima	Baik

Pada aspek *singability*, bait ini dianggap memenuhi kriteria karena dapat dinyanyikan dengan mudah dan memiliki jumlah suku kata yang sama baik pada TSu maupun TSa. Pada aspek *sense* atau makna, pesan juga berhasil disampaikan dengan baik. Lirik itu juga terdengar alami ketika dinyanyikan di BSa. Ritme lirik pada melodi lagu juga sesuai, didukung oleh kesamaan jumlah suku kata pada kedua teks.

Di sisi rima, teks terjemahan juga berhasil memenuhinya karena menggantikan rima dengan akhiran bunyi [ɪŋ] pada kata *stuttering*, *stumbling*, *muttering*, *mumbling*, dan [nd] pada kata *sand* dengan [ɑ] pada kata *chuchotant*, *begayant*, *marmonnant*, *murmurant*, dan [ə] pada kata *terre*.

### 3.3.2 Kualitas Standar

Dari 12 bait data, 2 bait terjemahan dikategorikan dengan kualitas standar.

Tabel 22. Tabel Penilaian Terjemahan Kualitas Standar

Bait	TSu	TSa	Aspek	Kualitas
7	<p>He told me my fish would die, the next day: <b>dead!</b> (No, no!)</p> <p>He told me I'd grow a gut!</p> <p>And just like he <b>said</b>... (no, no!)</p> <p>He said that all my hair would disappear, now look at my <b>head</b> (no, no! Hey!)</p> <p>Your fate is sealed when your prophecy is <b>read!</b></p>	<p>Il m'a dit que je trouverai mon poisson <b>mort</b> (non, non)</p> <p>Il m'a dit que mon bidon deviendrait énorme (non, non)</p> <p>Il m'a dit que mes cheveux tomberaient, je suis chauve dès <b>lors</b></p> <p>S'il te le dit, c'est que tel était ton <b>sort</b></p>	<p>- Singability</p> <p>- Makna</p> <p>- Kealamian</p> <p>- Ritme</p> <p>- Tidak berima</p>	Standar

Pada bait ketujuh, lirik terjemahan hanya memenuhi 4 dari 5 aspek yang ada. Bait lirik ini tidak berhasil mempertahankan rima yang ada pada TSu ketika menerjemahkannya ke BSa. Hal itu ditemukan pada akhir tiap baris lirik pada versi bahasa Inggris yang konsisten dengan akhiran [ɛd] pada kata *dead*, *said*, *head*, dan *read*. Di sisi lain, lirik terjemahan hanya menggunakan akhiran [ɔr] pada 3 dari 4 lirik dengan kata *mort*, *lors*, dan *sort*. Pada lirik ketiga, akhiran kata berbunyi [mə] pada kata *énorme*. Hal itu membuktikan adanya perubahan rima A-A-A-A pada TSu menjadi A-A-B-A pada TSa.

Ditemukan bahwa 10 dari 12 bait data memiliki kualitas terjemahan lagu yang baik, 2 bait data mendapatkan nilai standar, dan tidak ditemukan bait yang berkualitas rendah. Atas dasar temuan itu, lagu terjemahan berjudul “*Ne Parlons Pas de Bruno*” dikategorikan sebagai terjemahan yang baik berdasarkan Prinsip Pentathlon Low, memiliki keseimbangan pada aspek *singability*, *sense* atau makna, kewajaran, ritme, dan rima.

#### 4. KESIMPULAN

Penulis menemukan penggunaan lima dari tujuh strategi penerjemahan pada terjemahan lagu “*We Don't Talk About Bruno*” ke “*Ne Parlons Pas de Bruno*”. Strategi yang paling sering digunakan, yaitu strategi penerjemahan metris sebanyak 47 kali, kemudian diikuti dengan strategi penerjemahan interpretasi sebanyak 34 kali dan strategi penerjemahan rima sebanyak 26 kali. Strategi penerjemahan harfiah dan penerjemahan bait bebas masing-masing hanya digunakan sebanyak 6 dan 1 kali.

Dari mayoritas strategi yang digunakan, disimpulkan bahwa penerjemah lagu “*Ne Parlons Pas de Bruno*” cenderung mempertahankan aspek prosodi lagu, dengan mengambil makna lirik secara keseluruhan, kemudian memformulasikannya kembali tanpa mengubah total makna lagu. Hasil itu mendukung penelitian terdahulu yang menemukan bahwa dalam proses penerjemahan proses terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Prancis, lebih banyak digunakan strategi penerjemahan interpretasi.

Setelah mengidentifikasi strategi yang digunakan, ditemukan bahwa lagu “*Ne Parlons Pas de Bruno*” berhasil mendapatkan skor yang seimbang pada aspek yang dikemukakan oleh Low (2005). Terjemahan lagu “*We Don’t Talk About Bruno*” itu memiliki keseimbangan dalam aspek *singability*, *sense* atau makna, kewajaran, rima dan ritme di 10 dari 12 bait data (83%). Temuan ini menunjukkan bahwa lagu “*Ne Parlons Pas de Bruno*” adalah lagu terjemahan yang baik. Nilai itu diraih dengan mementingkan keseimbangan antara kedua aspek yang diteliti, yaitu aspek makna atau semantik dan estetika atau prosodi. Dari temuan itu, disimpulkan bahwa penerjemah memiliki pemahaman yang baik tentang penerjemahan sebuah lagu, dan dengan sukses memerhatikan keseimbangan aspek-aspek yang ada. Temuan itu membawa ke kesimpulan bahwa strategi yang efektif untuk digunakan dalam proses penerjemahan lagu adalah strategi penerjemahan metris dan interpretasi. Dengan digunakannya kedua strategi penerjemahan tersebut, aspek prosodi dan aspek semantik sebuah lagu dapat tersampaikan secara merata sehingga terjemahan berhasil menunjukkan keseimbangan nilai berdasarkan Prinsip Pentathlon Low.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, K. (2022). The Role of Music in Disney Movies. *Stage Music Center*.  
<https://stagemusiccenter.com/music-school-blog-winchester-acton-ma/role-of-music-in-disney-movies>
- Aminoroaya, S and Amirian, Z. (2016). Investigating the Translation of Songs in Persian Dubbed Animated Movies. *Journal of Translation and Interpretation*, 10(2), 44-68.  
[http://www.skase.sk/Volumes/JTI11/pdf\\_doc/04.pdf](http://www.skase.sk/Volumes/JTI11/pdf_doc/04.pdf)

- Creswell, K. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods esearch*. SAGE Publications.
- Davina, F.L., & Mardalena, I. (2022). Ideologi Penerjemahan Lirik Lagu: Film “Frozen” dan “Frozen 2” dalam Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Penerjemahan*. 9(2), 72- 90.
- Disney Animation. (2021). *Encanto*.  
<https://disneyanimation.com/films/encanto/>
- Disney Music VEVO. (2021). We Don't Talk About Bruno (From “Encanto”).  
<https://www.youtube.com/watch?v=bvWRMAU6V-c>
- Disney Music Fr VEVO. (2022). Ne Parlons Pas de Bruno (De “Encanto: La fantastique famille Madrigal”).  
<https://www.youtube.com/watch?v=h74mTuZvRxc>
- Kartika, R. (2021). The Metaphorical Translation's Analysis in Soundtrack Lyrics “The Disney Aladdin 2019) Movie”. *Mediova*. 1(2), 167-180.  
<https://doi.org.10.32923.medio.v1i2.1913>
- Kusuma, I. & Yuliasri, I. (2020). Translation Quality of English – Javanese Songs By Pentul Kustik Band. Universitas Negeri Semarang.  
<https://doi.org/10.15294/eej.v10i1.32770>
- Larousse. (2008). *Larousse.fr : encyclopédie et dictionnaires gratuits en ligne*.  
<https://www.larousse.fr/>
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. Pelican Books.
- Lefevere, André. (1975). *Translating poetry: seven strategies and a blueprint*. Van Gorcum.
- Leni, C., & Pattiwael, A.S. (2019). Analyzing Translation Strategies Utilized in the Translation of Song “Do You Want to Build a Snowman?”. *Journal of Language and Literature*, 19(1), 55-64.
- Low, P. (2005). The Pentathlon Approach to Translating Songs. *Approaches to Translation Studies*. 25(1), 185-212.  
[https://doi.org/10.1163/9789401201544\\_007](https://doi.org/10.1163/9789401201544_007)
- Ramón, J. & Fierrez, J. L. (2020). Song Lyrics Translation. An Approach on Peter Low's Pentathlon Principle.

- Ross, R. (2020). The Importance of Soundtrack in Cinema. *Underground Press*. <https://www.undergroundpress.co.za/features/op-ed/the-importance-of-soundtrack-in-cinema>
- Tobing, I. S. L., & Laksman-Huntley, M. (2017). Translation Strategies in European and Canadian French Versions of an Animated Movie's Original Soundtrack. *Francisola*, 2(2), 180-188). <https://ejournal.upi.edu/index.php/FRANCISOLA/article/view/9410>
- Weaver, J. (2022). Why Encanto's We Don't Talk About Bruno is dominating the charts. *CBC News*. <https://www.cbc.ca/news/entertainment/encanto-music-popularity-1.6340471>
- Yoshioka, A. (2022). Encanto is Disney's Newest Musical in its Collection of Classics. *Raider Review*. <https://raider-review.com/2022/02/02/encanto-is-disneys-newest-musical-in-its-collection-of-class>